

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN DI INDONESIA PERSPEKTIF MUHAMMAD JAWWAD RIDLA DAN WILLIAM F. O'NEAL

Usman

*Institut Agama Islam Negeri Madura
ualadipni@gmail.com*

Jamiluddin Usman

*Institut Agama Islam Negeri Madura
Jamielsoedin@gmail.com*

Abstrak

Ideologi merupakan sesuatu yang hidup dalam masyarakat sosial Indonesia. Di dalam masyarakat terdapat pendidikan Islam sebagai salah satu sarana penyebaran dan pemantapan ideologi yang sesuai dengan negara mempunyai peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk memahami pondok pesantren yang ada merupakan entitas pendidikan tertua di Indonesia, menarik untuk dilihat: Bagaimanakah pendidikan Islam di pondok pesantren yang ada di Indonesia dalam perspektif ideologi pendidikan Muhammad Jawwad Ridla dan William F. O'neal? Metode penelitian kualitatif dengan library research, mengambil data dari buku, artikel dan hasil penelitian. Adapun pendidikan Islam di pondok pesantren yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan dengan perspektif agamis-konservatif (*al-Muhafidz*) sedangkan dalam perspektif William F. O'neal pendidikan pondok pesantren ideologi konservatisme pendidikan.

Kata kunci: Ideologi, pendidikan Islam, pondok pesantren.

Abstract

Ideology is something living in social society in Indonesia. In society there is Islamic education as a means of spreading and stabilizing ideology suits to the nation which has a strategic role in people's lives. The purpose of this research is to gives understanding that the existing Islamic Boarding School is the oldest entity of education in Indonesia. It is interesting to see how Islamic education in Islamic Boarding School in Indonesia from Muhammad Jawwad Ridla and William F. O'neal's ideological education's perspectives. The method used is qualitative with library research as technique. It takes data from books, articles and research results. It is found that Islamic education in Islamic Boarding School in Indonesia is similar to the Conservative-Religion (Al-Muhafidz) while in Wiliam F.O'neal's perspective that Islamic education is the Ideology of Educational Conservatism.

Keyword: Ideology, Islamic education, Islamic boarding school.

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu Negara yang besar di dunia, mempunyai peradaban dan sejarah yang panjang. Peradaban masyarakatnya yang selalu berinteraksi dengan dunia luar melahirkan berbagai macam akulturasi

budaya yang tetap bertahan hingga saat ini. Akulturasi budaya di Indonesia di pengaruhi barat dan timur sesuai dengan situasi kondisi politik dan penguasa masa lampau hingga saat ini. Salah satu akulturasi budaya yang bertahan hingga saat ini antara Islam dan tradisi

masyarakat Indonesia baik yang di pesisir maupun di pedalaman.

Salah satu manifestasi dari akulturasi Islam dan tradisi masyarakat adalah lembaga pendidikan Islam yang bernama pondok pesantren. Lahirnya pondok pesantren yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat lampau, agar Islam dapat di terima dengan baik serta tidak terjadi konflik yang berlebihan di tengah masyarakat Indonesia yang sangat memegang teguh adat istiadat serta tradisi nenek moyangnya.

Kelahiran dan keberadaan Pondok pesantren jika di bandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang pernah ada di Indonesia, merupakan lembaga dan sistem pendidikan yang tertua serta merupakan produk budaya bangsa Indonesia yang *indigenous*.¹ Karena proses dan *endurance* inilah pondok pesantren, seperti ungkapan selama gunung kokoh tegak menjulang, selama itulah pondok pesantren tetap akan bertahan tak lapuk oleh hujan dan tak akan lekang oleh panas.

Pada perkembangannya pondok pesantren yang ada di Indonesia tentu tidak lepas dari ideologi dan ajarannya. Hal ini di karenakan kepemimpinan pondok pesantren dan organisasi yang di ikuti oleh pemimpin pondok pesantren memberikan pengaruh dan warna terhadap ideologi atau ajarannya yang berimplikasi pada kurikulum pendidikan agama Islam lembaga pondok pesantren.

Secara umum, motivasi religius yang sudah mengakar erat dalam jiwa setiap generasi Muslim menjadi sebuah ideologi yang cukup kuat dan menyatu dalam setiap fase sejarah kehidupan

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren sebuah potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

umat Islam. Penguatan ideologi-ideologi tersebut kepada generasi Muslim selanjutnya ditransformasikan secara sistematis lewat lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang secara berkesimbangan dan setia menjaga serta memelihara nilai-nilai ideologi pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan pesantren di Indonesia.²

Untuk itulah penting melihat seperti apakah tipologi ideologi dan aliran pendidikan agama Islam di pondok pesantren yang ada di Indonesia, maka penulis mencoba menggunakan pemikiran aliran dan ideologi dalam perspektif Muhammad Jawwad Ridla dengan William O'Neal sebagai alat analisis.

Ideologi, Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren

Ideologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.³ Istilah Ideologi pertama kali muncul ketika terjadi revolusi Prancis yang konsep ini di munculkan oleh Antoine Destutt De Tracy pada tahun 1797, salah seorang anggota kelompok filosof yang diberi tanggung jawab oleh konvensi revolusi menjalankan Institute de France yang baru berdiri, khusus untuk menyebarkan gagasan-gagasan pencerahan.⁴

Sedangkan menurut Althusser, Ideologi adalah sistem gagasan dan berbagai representasi yang mendominasi

² Al Husaini M. Daud, *Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme* (Jurnal MIQOT: Vol. XXXVI, 2012), 334.

³ <http://kamusbahasaIndonesia.org/ideologi>. *KamusBahasaIndonesia.org*. diakses pada tanggal 20 juni 2019.

⁴ David McLellan, *Ideologi Tanpa Akhir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 9.

benak manusia atau kelompok sosial.⁵ Yang pada konteks sosial didominasi oleh institusi sekolah dan keluarga. Harus ada orang yang mengartikulasi sebuah sistem ide-ide atau ideologi sebagai jembatan untuk menyusun rancangan program atau sebagai identitas inti sebuah komunitas. Ideologi dimaksudkan sebagai pengartikulasi dan perhimpunan kepentingan yang nyata agar tidak ada kelompok pertentangan atau menyebabkan muncul kelompok yang bertentangan. Ideologi adalah sebagai variabel perantara.⁶

Konsep ideologi mencerminkan suatu penemuan yang timbul dari konflik politis, yakni bahwa kelompok-kelompok yang berkuasa dalam pikiran mereka menjadi sedemikian intensif terbelenggu pada kepentingan suatu situasi sehingga mereka tak dapat dengan mudah lagi melihat fakta-fakta tertentu yang akan menghancurkan rasa penguasaan mereka. Di dalam kata 'ideologi' implisit terdapat penerangan dalam situasi-situasi tertentu ketidak-sadaran kolektif kelompok-kelompok tertentu menggelapkan kondisi real dari suatu masyarakat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kelompok-kelompok lain dan dengan jalan itu menstabilkan kondisi masyarakat.⁷

Hal yang biasa terjadi dalam masyarakat ketika orang tua memiliki sebuah harapan yang diinginkan terhadap anak akan menjadi penerus

cita-cita dan menjadikan sang anak gambaran terbaik dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lewat struktur keluarga, sudah memberikan kerangka-kerangka yang membatasi ruang pandang individu mengenali dunia. Dunia seorang manusia sejak semula adalah dunia terbingkai struktur yang tertanam dalam dirinya. Tumbuhlah ia menjadi manusia yang digerakkan oleh struktur, makin jauh dari dirinya, tak disadari dan tak terhindari.⁸ Dalam upaya menaturalisasikan *status-quo* melalui sekolah, partai politik, organisasi ekonomi, dan rumah ibadah.⁹

Bahkan sebelum lahir, seorang anak sudah dipersiapkan untuk menjadi pelengkap struktur keluarga, berperan sebagai anak yang menyandang nama ayahnya. Hingga akhir hayat belitan struktur terus mengatur gerak gerik individu dari hal kecil hingga tujuan yang besar, bahkan tujuan yang mulia pun sudah ditata oleh struktur. Ideologi yang membentang sebagai jalinan struktur telah memetakan subjek-subjek dalam perannya masing-masing, bekerja melanggengkan struktur melalui reproduksi dari produksi dan relasi produksi. Implikasi dari konsep ideologi Althusser ini, menjadikan manusia tidak terlepas dari ideologi.¹⁰

Pandang para intelektual diatas khususnya Althusser tentang ideologi tentu berkaitan dalam kehidupan sosial

⁵ Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 34-35.

⁶ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Kelas Masyarakat Industri; Sebuah Analisa Kritik* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 228-229.

⁷ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 42.

⁸ Bagus Takwin, *Membaca Althusser dari Beberapa Sisi: Sebuah Pengantar Esai-esai Ideologi Althusser. Pengantar dalam Buku tentang Ideologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Pengantar xvi.

⁹ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

¹⁰ Bagus Takwin, *Membaca Althusser dari Beberapa Sisi*, Pengantar xviii-xix.

masyarakat di Indonesia yang tidak mungkin lepas dengan pendidikan Islam dan pondok pesantren. Apalagi lagi pondok pesantren yang merupakan salah satu urat nadi pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena masyarakat, pendidikan Islam dan pondok pesantren tidak akan lepas dari ideologi. Untuk itu mengapa penting melihat tipologi ideology pendidikan Islam di pondok pesantren yang akan mencetak kader bangsa Indonesia yang ramah dan toleransi.

Pendidikan Islam

Pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan Islam terdiri yang terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Dalam pandangan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang guru (pendidik) terhadap seseorang murid (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang lebih maju. Usaha itu banyak macamnya, salah satu diantaranya adalah dengan cara mengajar anak didik, yakni mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.¹¹ Hasan Basri memberikan pandangannya bahwa pendidikan diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.¹²

Dalam berbagai literatur istilah pendidikan dalam Bahasa Arab diantaranya, ada tiga istilah yang dipakai

untuk menyebut pendidikan, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.¹³ Pertama, *tarbiyyah* berarti berkembang, tumbuh dan menjadi besar atau dewasa, memperbaiki, memelihara, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestariannya dan eksistensinya. Dengan kata lain, *tarbiyyah* memiliki definisi sebagai upaya mempersiapkan individu untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sempurna. Kedua *ta'lim*, yaitu suatu proses belajar yang hanya sebatas *transfer of knowledge* bagaimana peserta didik dapat menguasai nilai yang telah ditransfer secara kognitif. Ketiga *ta'dib*, yaitu proses mendidik yang lebih tertuju pada pembentukan dan pembinaan serta penyempurnaan akhlak atau budi pekerti bagi peserta didik.¹⁴

Dari ketiga istilah pendidikan dalam konteks Islam di atas yang paling cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan keagamaan atau pendidikan Islam yaitu pada tipe ketiga yakni *ta'dib*, karena terfokus pada proses pembentukan dan pembinaan serta penyempurnaan akhlak atau budi pekerti bagi peserta didik, berbeda dengan *tarbiyyah* yang merupakan tipe pendidikan yang masih secara umum, sedangkan *ta'lim* yang lebih pada transfer ilmu pengetahuan dalam proses pembelajarannya.

Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), *dzikir* (afektif, rasa,

¹³ Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 11.

¹⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 73.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2013), 38.

¹² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

hati, spiritual) dan keterampilan fisik (psikomotorik).¹⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

Kajian tentang pondok pesantren telah banyak di kaji oleh kalangan intelektual. Kajian yang di tinjau dalam berbagai konteks, baik dalam konteks kepemimpinan kyai, sistem pendidikan pondok pesantren, kyai dan politik, pesantren dan masyarakat dan lainnya. Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah pengajaran kiai. Asrama bagi santri disebut pondok, sehingga menurut Zamakhsyari Dhofier disebut pondok pesantren jika telah memenuhi unsur-unsur dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.¹⁶ Sedangkan pondok pesantren mempunyai tujuan pokok untuk mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqih fi al-din* atau mendalam ilmu agamanya.¹⁷

Pondok Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).¹⁸ Ini terjadi pada masa wali

songo, kerajaan Islam di nusantara hingga sebelum masa kemerdekaan. Pada masa ini, pondok pesantren tetap menjaga marwahnya sebagai penjaga dan pencetak intelektual Islam yang beraliran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* serta bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Ajaran Islam yang merupakan asas ideologi pendidikan pesantren sebagai satu-satunya institusi pendidikan islam yang tertua di Indonesia, di mana kaitan erat antara aktivitas belajar dan motivasi utamanya cukup kentara.¹⁹ Pesantren sebagai sub-kultur masyarakat saat ini sedang diuji untuk mampu memberikan solusi jernih terhadap cepatnya perkembangan dunia pendidikan masa kini yang cenderung mengarah kepada proses dehumanisasi dan Kapitalisme, dan nyaris tidak lagi berpijak pada hakikat pendidikan itu sendiri yakni untuk memanusiakan dan memuliakan manusia.²⁰

Qadry Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya pada lima kategori. *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. *Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pesantren yang hanya

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 14. Lihat juga, Usman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Masyarakat Petani Madura* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 6: 2018), 254.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

¹⁷ M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Jogjakarta: Insite For Triningand Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007), 5.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi*(Jakarta:

Erlangga, tt.), hlm. Xiii. Lihat juga, Mohammad Hasan, *Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia* (Tadrís: Volume 10 ,2015), 57.

¹⁹ Al-Husain M. Daud, *Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer* (MIQOT. XXXVI: 2012), 343
²⁰ Ibid

mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. Keempat, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*), dan kelima, pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.²¹

Ada pula yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan, sehingga menjadi pesantren alat, pesantren fiqh, pesantren *qirâ'ah* dan pesantren tasawuf. Seperti, pondok pesantren Pesantren alat adalah pesantren yang mengutamakan penguasaan gramatika bahasa Arab seperti Pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, Lasem, Nglirap (Banyumas) dan Tremas Pacitan. Pesantren fiqh adalah pesantren yang mengutamakan penguasaan materi fiqh seperti pesantren Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas sekarang, Lasem dan pesantren di pesisir utara Jawa tengah dan Jawa Timur. Pesantren *qirâ'ah* seperti pesantren Krapyak, Tasikmalaya. Pesantren Tasawuf seperti pesantren Jampes di Kediri pada masa sebelum perang dunia II.²²

Karakter pesantren diatas mempunyai kemiripan seperti pada masa klasik dimana pada masa al-Ghazali menjadi pengajar di madrasah nizamiyah bahkan menjadi pimpinan di lembaga pendidikan nizamiyah di

²¹ Ahmad Qadry Abdillah Azizy, —Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abd Kholiq, ed, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), viii.

²² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV, Dharma Bakti, tt), 25. Lihat juga, Mohammad Hasan, *Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia* (Tadrîs: Volume 10, 2015), 68.

buatlah kebijakan yang berorientasi pada pendidikan agama atau lebih cenderung pada ilmu syari'ah dan tidak mengajarkan ilmu-ilmu hikmah dan science. Sehingga pada zaman ini di kenal juga sebagai zaman kemunduran ilmu-ilmu hikmah atau filsafat.²³ Tetapi pada zaman ini lebih cenderung berfokus pada pendidikan agama bukan pendidikan umum.²⁴

Ideologi Pendidikan Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William F. O'neal

Pendidikan Islam merupakan salah satu pembahasan utama yang dilakukan oleh para intelektual muslim mulai dari zaman klasik hingga modern. Para intelektual muslim klasik hingga modern sejatinya mempunyai kesamaan orientasi perspektif dalam konteks pendidikan, yakni menjadikan Islam sebagai cara pandangnya.²⁵ Rasa tanggung jawab yang tinggi dari kalangan intelektual muslim tentang pendidikan di satu sisi memang telah membelenggu pemikiran pendidikan mereka, namun di sisi yang lain telah mengukuhkan rasa tanggung jawab moral-etik dalam sebuah proses pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Penting kiranya penulis memaparkan tentang beberapa macam ideologi pendidikan Islam dan barat yang pernah ada, sebagai upaya

²³ M. Djunaidi Ghoni, *Pendidikan Menurut Pemikiran al-Ghazali*, dalam *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang, UIN-Malang Press, 2009), 164-165.

²⁴ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), 83.

²⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikri al-Tarbawiy al-Islamiyu Muqaddimat fi al-Ushuli al-Ijtima'iyyati wa al-Aqlaniyyah*, ter. Mahmud Arif (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 59.

memahami dan membandingkan dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis. Dalam konteks ideologi pendidikan barat terdapat beberapa macam kategori dan tipologi ideologi pendidikan sebagai alat untuk menganalisis tipologi ideologi pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren di Indonesia.

Diantara salah satu pemikir muslim modern yang mengkaji berbagai pemikiran pendidikan Islam klasik adalah Muhammad Jawwad Ridla. Kajiannya tentang intelektual muslim klasik seperti, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Maskawih dan intelektual muslim lainnya yang menghasilkan sebuah tesis brilian. Dimana Muhammad Jawwad Ridla mampu mengklasifikasi pemikiran intelektual muslim klasik menjadi aliran atau ideologi pendidikan Islam menjadi tiga, diantara *al-Muhafidz*, *al-Dini al-'Aqlaniy* dan *al-Dzarai'iy*.

Selanjutnya pembahasan tentang intelektual barat yang membahas tentang ideology pendidikan, salah satunya adalah William O'neal. Dimana pemikirannya juga mengkaji tipologi para intelektual pendidikan klasik hingga modern. Pemikirannya yang mampu mengklasifikasi atau men-tipologikan pemikiran intelektual barat menjadi beberapa bagian diantaranya adalah Ideologi Pendidikan Konservatif, Pendidikan Liberal, Liberasionisme Pendidikan, dan Anarkisme Pendidikan.

a. Ideologi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla

Muhammad Jawwad Ridla adalah seorang intelektua modern yang berasal dari Mesir. Pemikiran tentang aliran atau ideologi pendidikan Islam adalah merupakan hasil dari tesis ketika

menempuh pendidikan strata dua (s2) di Universitas al-Azhar Kairo Mesir.²⁶

Sekian banyak pembagian ideologi pendidikan yang telah dirumuskan oleh kalangan pendidikan barat yang telah dijelaskan diatas, penulis memberikan hantaran pemikiran intelektual Islam tentang ideologi pendidikan Islam. Para kalangan intelektual Islam mengklasifikasi terdapat tiga aliran atau ideologi utama pendidikan Islam diantaranya adalah ideologi Agamis-Konservatif, Religious-Rasional, dan Pragmatisme-Instrumental.

Pertama, Agamis-Konservatif (*al-Muhafidz*) Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan merupakan murni keagamaan. Para tokohnya berpendapat bahwa pendidikan hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Para penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *kitabullah* al-Qur'an. Setiap orang menuntut ilmu atau siswa berusaha menghafal dan mampu menafsirkan al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan hadith dan ulum al-hadith, ushul, nahwu dan sharaf.²⁷ Adapun para tokoh aliran pendidikan ini diantaranya adalah al-Ghazali, Nashiruddin al-Thusi,²⁸ Ibnu

²⁶ Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy; Muqaddimah fi Ushulih al-Ijtima'iyati wa al-'Aqliyyat*, ter. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), Pengantar ii

²⁷ Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy; Muqaddimah fi Ushulih al-Ijtima'iyati wa al-'Aqliyyat*, ter. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 74.

²⁸ Nama lengkap beliau adalah Abu Ja'far Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Tūsī (محمد بن محمد بن الحسن الطوسي) Lahir pada 18 Februari 1201 M/597 H di Tūs, al-Kāzimiyyah dekat Baghdad sebuah tempat yang berada di atas sebuah bukit, di samping lembah sungai Kasyaf,

Jama'ah,²⁹ Sahnun,³⁰ Ibnu Hajar al-Haitami,³¹ dan al-Qabisi.³²

Menurut aliran ini, ilmu itu terbagi menjadi dua macam. *pertama*, ilmu yang wajib di pelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban agama. *kedua*, ilmu yang wajib

dekat ke kota Masyad di Timur Laut Persia, yang menjadi kota pendidikan terkenal pada masa itu. Saat ini Tus masuk dalam wilayah Khorasan di Iran. Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan al-Tusi lebih dikenal dengan nama Nasir al-Din al-Tusi (di Barat dikenal dengan Tusi), Seorang Persia dari Ismailiyah yang di kemudian hari memiliki keyakinan Islam "Twelver Shi'ah" (Twelver Shi'ah Islamic belief). Al-Tusi wafat pada 26 Juni 672 H/1272-4 M di Kazhmain dekat Baghdad. Ia dimakamkan sesuai dengan permintaan terakhirnya di samping makam Musa ibn Ja'far Imam ketujuh dari aliran Twelver Shi'ah, di Kazimayn di luar Baghdad. Lihat, <https://srimulyaninasution.wordpress.com/islamic-education/khawajah-nasiruddin-al-tusi-na%E1%B9%A3ir-al-din-al-%E1%B9%ADusi-khaje-nasir/>

²⁹ Nama lengkap Ibnu jama'ah Badrudin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'dullah ibn jama'ah ibn Hazim ibn Shakhr ibn Abdullah al-Kinani al-Hamwa al-Syafi'i. Beliau di lahirkan pada malam sabtu, 4 Rabi'ul Akhir 639 H. bertepatan dengan bulan Oktober 1421 M di Hamah. Wafat pada hari senin, 21 Jumadil Ula 733 H/ 1333 M. dalam usia 94 tahun, satu bulan, beberapa hari. Beliau di shalatkan di masjid al-Nashiri kemudian di makamkan di Qirafah. Ahmad Yusam Thabrani, etika belajar dalam perspektif Ibn Jama'ah dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam (vol 02 nomer 02 November 2013), 305-306.

³⁰ Nama lengkap Sahnun adalah Muhammad Ibn Abdissalam ibn Said ibn Habib al-Tanukhi

³¹ Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Hajar al-Haitami; lahir di wilayah barat Mesir pada tahun 909 H. dan meninggal dunia di Mekah pada tahun 947 H.

³² Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Khalaf yang dikenal dengan al-Qabis karena berasal dari daerah Qaeruwān.

kifayah untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, seperti kedokteran, ilmu hitung atau matematika. Di pahami yang dimaksud kifayah adalah apabila sebagian warga dalam suatu masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut maka gugurlah kewajiban mempelajarinya bagi warga yang lain.

Kedua, Religious-Rasional (*al-Dini al-'Aqlaniy*), Aliran ini sebenarnya tidak jauh beda dengan aliran tradisionalistekstualis (*Naqliyyun*) yang berpendapat bahwa pendidikan juga bertujuan keagamaan atau yang berorientasi pada akhirat. Ikhwan al-Shafa beranggapan bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat dan tidak memberikan makna sebagai bekal di akhirat, maka ilmu tersebut akan menjadi bumerang bagi pemiliknya di akhirat nanti. Namun, kalangan relegius-rasionalis mempunyai perbedaan sewaktu "menggumuli" persoalan pendidikan, karena cenderung rasionalis-filosofis.

Ikhawan al-Shafa sebagai representasi aliran ini memberikan rumusannya yang menyatakan bahwa, ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiadanya gambaran yang diketahui pada jiwanya. Jiwa para intelektual secara riil-aktual berilmu, sedangkan jiwa pelajar itu, berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa.

Jiwa pelajar adalah berilmu (mengetahui) secara potensial, artinya kesiapan untuk belajar. Proses pendidikan adalah usaha transformatif

terhadap kesiapan-ajar agar menjadi riil atau upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial agar menjadi berilmu secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan "psiko-motorik". Konsep ini jelas jauh dari konsep pengetahuan intuitif yang cenderung diapresiasi oleh kalangan aliran konservatif dalam pemikiran pendidikannya. Diantara tokoh-tokoh aliran ini adalah al-Farabi, Ibnu Sina, Gerakan Ikhwan al-Shafa, dan Ibnu Maskawih.³³

Ketiga, Pragmatisme-Instrumental (al-Dzarai'iy). Ibnu Khaldun adalah satu-satunya tokoh pada aliran ini. Pemikirannya, meskipun kurang komprehensif dibandingkan kalangan rasionalis, dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan yang lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praksis. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansinya. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun membagi ragam ilmu yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan menjadi dua bagian: *pertama*, ilmu-ilmu yang bernilai intrinsik, seperti ilmu-ilmu kegamaan (*syar'iiyyat*): Tafsir, Hadith, Fiqh, Kalam dan teologi dari cabang filsafat. *kedua*, ilmu-ilmu yang bersifat ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan sejenisnya.

³³ Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy; Muqaddimah fi Ushulih al-Ijtima'iiyyati wa al-'Aqliyyat*, ter. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 77-79.

Berangkat dari orientasi kepraktisannya, Ibnu Khaldun membolehkan pendalaman ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik. Ibnu Khaldun membolehkan berbincang, berdiskusi, dan berargumentasi secara analitik-rasional tentang ilmu-ilmu tersebut. Sedangkan ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental seperti bahasa Arab dan logika dilarang memperluas diskursus rasional tentang ilmu ini, kecuali bila diletakkan dalam rangka kegunaan bagi ilmu yang bernilai instrinsik.³⁴

Dari pemaparaan beberapa aliran dalam perspektif Muhammad Jawwad Ridla ini yang di kumpulkan dari berbagai hasil pemikiran intelektual muslim terkemuka pada zamannya yang mashur hingga saat ini. Setelah melalui beberapa analisis penulis berkesimpulan bahwa ideologi pendidikan Islam pondok pesantren di Indonesia mempunyai kesamaan dengan aliran Agamis-Konservatif (*al-Muhafidz*). Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Para penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *kitabullah* al-Qur'an. Setiap orang menuntut ilmu atau siswa berusaha menghafal dan mampu menafsirkan al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan hadith dan ulum al-hadith, ushul, nahwu dan sharaf.

b. Ideologi Pendidikan Perspektif William O'neal

³⁴ Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy; Muqaddimah fi Ushulih al-Ijtima'iiyyati wa al-'Aqliyyat*, ter. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 104-106.

Sebelum membahas secara panjang lebar tentang hubungan ideologi dan pendidikan, ada baiknya penulis menjelaskan definisi dari beberapa pemikiran tokoh yang sangat *interest* terhadap ideologi. Definisi ideologi menurut Sargent adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu.³⁵

Istilah ideologi dipakai karena bisa berguna untuk memisahkan berbagai konsep yang terkait misalnya *essensialisme*, *perennialisme* dan *progresivisme*.³⁶ Pada umumnya konotasi

³⁵ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 32-33.

³⁶ Progresivisme mempunyai konsep yang didasari pada pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi serta menagatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam manusia itu sendiri. Menurut kaum progresif, pendidikan yang bercorak otoriter sulit untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang baik, karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada potensi dan kemampuan manusia pada proses pendidikan. Padahal pendidikan merupakan penggerak manusia untuk mengalami kemajuan atau progress, sehingga semua hal mempunyai sifat fleksibel dan nilai-nilai itu mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Essensialisme mempunyai konsep bahwa pendidikan harus bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, agar terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji. Nilai-nilai tersebut berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad sebelumnya, dengan perhitungan zaman renaissance sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan essensial awal yang akhirnya nanti melahirkan aliran filsafat idealism dan realisme yang mempunyai corak essensialisme. *Perennialisme* memandang bahwa situasi sekarang sebagai zamia yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan,

ideologi berkonotasi stagnasi atau kemapanan sehingga mensugestikan sebuah kecendrungan pengamanan dan propaganda. Dikatakan stagnan atau mapan karena mempunyai sistem keyakinan yang mendasar dan dijadikan pedoman perilaku serta mempunyai tolak ukur penilaian tersendiri.

Ideologi pendidikan ini dibangun dari enam sistem etika sosial dasar yang ditarik dari filosofi-filosofi politik. Tiga ideologi konservatif yang terdiri dari fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, dan konservatime pendidikan. Kemudian tiga ideologi dipayungi oleh ideologi liberal yang terdiri dari liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan).³⁷

Berbagai Ideologi Pendidikan Konservatif

Ideologi konservatif cenderung memandang perwujudan diri sebagai, sebuah tujuan untuk dicapai hanya secara tidak langsung melalui dedikasi

kebingungan dan kesimpangsiuran. Hal ini membutuhkan usaha untuk mengamankan moral, intelektual dan lingkungan sosial kultural. Perennial mengambil jalan *regresif*, artinya tidak ada jalan lain kecuali kembali pada prinsip-prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan pada zaman klasik dan abad pertengahan. Adapun yang dimaksud adalah kepercayaan-kepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas dan nilai-nilai pada zaman tersebut. Motif dari perennialisme dengan mengambil jalan regresif bukan hanya nostalgia atau rindu akan nilai-nilai lama untuk diingat atau dipuja, melainkan berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut mempunyai kedudukan vital bagi pembangunan kebudayaan abad ke dua puluh. Prinsip-prinsip aksiomatis yang tidak terikat oleh waktu itulah terkandung dalam semua sejarah. Lihat, Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 28-59.

³⁷ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 89-99.

penuh terhadap kenyataan mutlak atau absolut Tuhan, hukum alam, tradisi atau sejenisnya yang melampaui pengalaman personal yang biasa. Artinya, konservatif memandang sebuah *humanism* tidak langsung menganggap bahwa perwujudan diri sebagai hasil dari ketaatan terhadap perintah-perintah kenyataan suprapersonal.³⁸

Terdiri dari tiga tradisi pokok yakni fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan. Ketiga ideologi pendidikan ini mempunyai persepsi dan tokoh-tokoh yang sama-sama mempunyai konstruksi berfikir kuat sehingga sulit untuk membantahnya. Penulis akan menjelaskan secara utuh ketiga ideologi tersebut.

1. Fundamentalisme Pendidikan

Meliputi semua corak konservatisme politik yang pada dasarnya anti-intelektual dalam arti mereka meminimalkan pertimbangan filosofis atau intelektual, konstruksi pemikiran ideologi ini mempunyai kecenderungan penerimaan terhadap kebenaran yang diwahyukan atau konsesus sosial yang sudah mapan. Penjelasannya bahwa gagasannya untuk kembali kepada kebijaksanaan silam yang pernah benar-benar ada atau sekedar hanya tafsiran atau imajinasi. Ideologi pendidikan ini selalu menyandarkan segala sesuatunya pada kitab suci.

Fundamentalisme terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, fundamentalisme pendidikan relegius yang memiliki komitmen sangat kuat terhadap pandangan atas kenyataan yang cukup kaku sesuai dengan apa yang ada dalam

otoritas agama. *Kedua*, fundamentalisme pendidikan sekular lebih mengembangkan komitmen yang ada dalam pandangan relegius terhadap cara pandang dunia melalui akal sehat yang disepakati.³⁹

2. Intelektualisme Pendidikan

Intelektualisme ini berawal dari pemikiran konservatisme politik yang didasarkan pada sistem-sistem pemikiran filosofis atau relegius yang pada dasarnya otoritarian. Secara umum konservatisme filosofis ingin mengubah praktek-praktek politik yang di dalamnya terdapat pendidikan, demi agar menyesuaikan secara lebih sempurna dengan cita-cita intelektual atau rohaniah yang sudah mapan.

Misalnya konservatisme intelektualisme yang terpantul dalam tulisan

³⁹ *Fundamentalisme Pendidikan* berawal dari gerakan yang dilakukan oleh fundamentalisme kristen dan tradisi-tradisi terkait seperti gereja baptis kritis wilayah selatan, gereja-gereja evaneklis independen, gereja-gereja pantekosta. Tradisi-tradisi relegius independen yang dilakukan oleh kelompok gereja orang-orang kudus zaman akhir, Gereja Advent hari ketujuh, dan saksi Yehovah. Edgar Bundy, Billy James Hargis, Carl McIntire, the Moral Majority yang tergabung gerakan kesalehan warga Negara. Sedangkan *Fundamentalisme Pendidikan Sekuler* berawal dari gerakan totaliterianisme teologis yang dibangun oleh fasisme benito Mussolini, Giovanni Gentile. Nazisme; Dolf Hitler, Ernest Hubert. Gerakan nasionalisme relegius seperti Robert welc, dan smoot, Clarence manion. Kelompok populisme "akal sehat" max rafferty dan George Wallace. Gerakan restorasionisme eropa yang digalang oleh joseph de maisetre, Louis de Bonald dan francois de Chateaubriand. Lihat, William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*(Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 107. Lihat juga Karti Soeharto, *Perdebatan Ideologi Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan edisi Juni 2010 th. XXIX No 2 (Yogyakarta: Lembaga penjamin mutu Pendidikan UNY, 2010), 137-139.

³⁸ William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 96-97.

Plato dan Aristoteles yang pada sentralnya pada Santo Thomas Aquinas yang memberikan dasar filosofis pada sudut pandang Katolik Roma yang dominan. Dalam pendidikan kontemporer konservatisme filosofis mengungkapkan diri terutama sebagai intelektualisme pendidikan, yang mempunyai dua bagian dasar. *Pertama, Intelektualisme Pendidikan* yang secara substansi lebih bersifat sekuler. Adapun tokohnya Robert Maynard dan Mortimer Adler. *Kedua, Intelektualisme Teologis* yang lebih bersifat lebih kaku dalam cara pandang realitas dan lebih cenderung tekstualis seperti yang termaktub dalam kita suci. Adapun tokohnya adalah William McGucken dan John Donahue.⁴⁰

3. Konservatisme Pendidikan

Pada dasarnya konservatisme lebih pada mendukung posisi ketaatan pada lembaga-lembaga dan proses budaya yang sudah teruji oleh waktu, didampingi oleh rasa hormat yang mendalam terhadap hukum dan tatanan

⁴⁰ Adapun tokoh dan organisasi yang menjadi motor gerakan intelektualisme teologis ini adalah St. Thomas Aquinas, St. Ignatius Loyola, Moses Maimonides, John Henry Newman, katolikisme Roma kontemporer, tradisi dominan agama-agama yang paling natural seperti Unitarianisme dan Universalisme. Sedangkan intelektualisme filosofis berawal dari pemikiran Plato, Aristoteles, Rene Descartes, Matthew Arnold, tradisi dominan dalam orientasi seni liberal barat seperti Robert Hutchins, Mortimer Adler, Jacques Barzun, The great book program, st. john's collage Annapolis, sekolah-sekolah persiapan kemapanan utama, tradisi akademik utama di Jerman, sekolah-sekolah yang ada di Britania Raya. Lihat, William F. o'neil, *Ideologi-ideologi pendidikan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), 108. Lihat juga Karti Soeharto, *Perdebatan Ideologi Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan edisi Juni 2010 th. XXIX No 2 (Yogyakarta: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan UNY, 2010), 137-139.

sebagai landasan perubahan sosial yang konstruktif. Konservatisme sasaran utama sekolah adalah pelestarian dan penerusan pola-pola sosial serta tradisi yang sudah mapan. Konservatisme pendidikan terbagi menjadi dua bagian.

Pertama, konservatisme pendidikan relegius yaitu, penekanan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral. *Kedua*, konservatisme pendidikan sekuler yaitu, memusatkan perhatian pada perlunya melestarikan dan meneruskan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang sudah ada sebagai cara menjamin pertahanan hidup secara sosial dan mempunyai efektifitas yang kuat pada orientasi pendidikan yang bersifat kitab suci dan evangelis. Tokohnya James Koerner dan Hayman rickover.⁴¹

⁴¹ *Konservatisme Religijs* berawal dari tradisi-tradisi protestan utama yang berdasarkan reformasi yang diawali pemikiran tokoh-tokoh Lutherianisme, kalvinisme yang telah diperbaharui, episkopolianisme protestan. Gerakan-gerakan Kristen Evangelis Non-Sektarian, adapaun tokohnya seperti Billy Graham, Campus Crusade for Christ, Intervarsity Cristian Fellowship. Agustianis Teologis tokohnya John Duns Scotus, Tertullian, Soren Kierkegaard. Nasionalisme relegius. *Konservatisme Sekuler* mempunyai beberapa kelompok dan tokoh-tokohnya yang saling berberkaitan seperti, *Konservatisme Mapan (demokrasi tory)* adapun para tokoh Edmund Burke, Ruusel Kirk, William Buckley. *Konservatif Pasar Bebas*, tokohnya Adam Smith, Thomas Malthus, Davis Ricardo, Milton Friedman. *Agustian Sekuler*, realisme politis (Hans Morgenthau), Naturalis Hedonis (Thomas Hobbes), *Teori-Teori Politis "Konflik Kepentingan"* tokohnya Thomas Harrington, John Adams, James Madison, John C. Calhoun. *Machievelli dan Neo-Machievellian*. Darwinis Sosial (konservatif spencerian) tokohnya, Herbert Spencer, William Graham Sumner, Lester Ward. *Nasional Teleologis (konservatif Hegelian)* Tokohnya Georg W.F Hegel, Auguste Comte, Emile Durkheim. *Friedrich Nietzsche. Berbagai Kritikus Terhadap Pendekatan-*

Tokoh-tokohnya menurut penjelasan O'neil adalah St. Thomas Aquinas, St. Ignatius Loyola, John Henry Newman.

Ideologi-Ideologi Pendidikan Liberal

Ideologi-ideologi liberal semunya cenderung untuk menyetarakan kehidupan yang baik dengan perilaku yang disesuaikan dengan perkiraan-perkiraan empiris dan naturalis untuk mengenai 'tahu' dan 'yang diketahui'. Jadi, liberalisme menganggap bahwa moralitas sebagai sesuatu yang sejajar dengan kecerdasan fungsional manusia. Artinya, orang yang cerdas adalah orang yang bermoral.⁴²

Ideologi pendidikan liberal ini mempunyai tiga cabang pemikiran dan dibangun dari tiga tradisi yaitu, liberalism pendidikan, libersionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan. Selanjutnya penulis jelaskan pemaknaan terhadap tiga cabang pemikiran tersebut sebagai berikut.

Liberalisme Pendidikan

Liberalisme pendidikan adalah melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap siswa bagaimana cara menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya secara efektif. Ada beberapa cabang liberalisme pendidikan diantaranya. *Pertama*, liberalisme metodis adalah bersifat non ideologis dan memusatkan diri pada cara-cara baru dan cara-cara yang telah diperbaiki untuk melancarkan pencapaian sasaran-sasaran pendidikan yang ada sekarang. Penganut kaum liberalisme metodis, mengambil sikap

Pendekatan Liberal Ke Pendidikan seperti Hyman Rickover, James koerner dan Arthur Bestor.

⁴² William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 95-96.

bahwa metode-metode pengajaran (cara-cara belajar-mengajar) harus disesuaikan dengan zaman supaya mencakup renungan-renungan psikologis baru dan hakikat belajar manusia.

Kedua, liberalisme *direktif* (liberalisme terstruktur), pada dasarnya kaum liberal direktif menginginkan pembaharuan mendasar dalam tujuan sekaligus dalam hal cara kerja sekolah-sekolah sebagaimana ada sekarang. Mereka menganggap bahwa wajib belajar adalah perlu. Kemudian juga diperlukan kepaiwaan memilih beberapa keperluan mendasar tertentu serta mengajukan penetapan lebih dulu tentang isi pelajaran-pelajaran yang akan diberikan pada siswa.

Ketiga, liberalisme *non-direktif* adalah liberalisme tanpa pengarahan. Kaum liberalisme non-direktif sepakat dengan pandangan bahwa tujuan dan cara-cara pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dari orientasi orotiratian tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajar siswa untuk memecahkan masalah-masalah sendiri secara efektif.

Ideologi Liberasionisme Pendidikan

Liberasionisme adalah sebuah sudut pandang yang menganggap bahwa kita harus segera melakukan perombakan berlingkup besar terhadap tatanan politik yang ada sekarang, sebagaimana cara untuk memajukan kebebasan-kebebasan individu dan mempromosikan perwujudan potensi-potensi diri semaksimal mungkin dalam bahasa yang berbeda dapat juga dikatakan perubahan-perubahan yang cepat dan berskala besar dalam hakikat mendasar tatanan sosial yang mapan. Bagi kaum liberasionisme sekolah harus bersifat obyektif (rasional-ilmiah).

Sekolah mempunyai fungsi ideologis maksudnya adalah membantu siswa untuk mengetahui kebijaksanaan tertinggi yang ada dalam pemecahan-pemecahan masalah secara intelek yang meyakinkan.

Liberasionisme pendidikan dilandasi oleh sebuah sistem kebenaran yang terbuka, namun mencakup komitmen tertentu terhadap rangkaian tindakan apapun yang didukung oleh kesepakatan yang sarat dengan pengetahuan dan bersifat obyektif dalam sebuah komunitas intelektual pada saat tertentu. Liberasionisme pendidikan terbagi menjadi 3 (tiga) bagian. *Pertama*, liberasionisme pendidikan reformatif adalah gerakan pendidikan yang menginginkan kesetaraan gender, etnis, ras, penghapusan diskriminasi dalam segala hal. Gerakan ini dilakukan oleh organisasi mahasiswa dan masyarakat seperti black student union, united Mexican-American student, komite koordinasi mahasiswa anti kekerasan dan gerakan-gerakan hak perempuan. *Kedua*, liberasionisme pendidikan radikal adalah gerakan yang menggunakan sekolah-sekolah.

Anarkisme Pendidikan

Seorang pendidik anarki pada umumnya menerima sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka (pembuktian pengetahuan melalui nalar ilmiah), atau menerima prakiraan-prakiraan yang dianggap selaras dengan sistem pendidikan semacam itu. Seorang pendidik anarkis beranggapan bahwa perlunya meminimalisir dan menghapuskan pembatasan-pembatasan kelembagaan terhadap perilaku personal, pendidik juga harus sejauh mungkin melakukan men-deinstitutionalisasi-masyarakat

atau membuat masyarakat bebas institusi. Dapat dipahami bahwa pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah pendekatan yang mengupayakan percepatan merombak humanistik berskala besar yang mendesak dalam masyarakat, dengan cara menghapuskan sistem persekolahan yang ada. Konstruksi pemikiran ini dapat dilihat dari tokohnya seperti Ivan Illich dan Paul Goodman.

Dari berbagai macam hasil tipologi pemikiran intelektual pendidikan barat yang dikategorisasikan oleh William O'neal. Memberikan gambaran yang terang bagi penulis seperti apakah tipologi pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren yang ada di Indonesia secara umum perspektif William O'neal. Setelah melakukan analisis mendalam akhirnya penulis mempunyai kesimpulan bahwa Ideologi pendidikan Islam pondok pesantren di Indonesia lebih dekat dan mempunyai kesamaan dengan ideologi Pendidikan Konservatif Ideologi konservatif cenderung memandang perwujudan diri sebagai, sebuah tujuan untuk dicapai hanya secara tidak langsung melalui dedikasi penuh terhadap kenyataan mutlak atau absolut Tuhan, hukum alam, tradisi atau sejenisnya yang melampaui pengalaman personal yang biasa. Artinya, konservatif memandang sebuah *humanism* tidak langsung menganggap bahwa perwujudan diri sebagai hasil dari ketaatan terhadap perintah-perintah kenyataan suprapersonal.

Secara substansial di dalam konservatif terdapat konservatisme pendidikan relegius yaitu, penekanan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral. Pada hal inilah, pondok pesantren menyandarkan diri, bahwa etika dan

ketaatan terhadap Tuhan menjadi mutlak untuk diikuti dan dilakukan.

Kesimpulan

Pertama, Dari pemaparan beberapa aliran dalam perspektif Muhammad Jawwad Ridla ini yang di kumpulkan dari berbagai hasil pemikiran intelektual muslim terkemuka pada zamannya yang mashur hingga saat ini. Setelah melalui beberapa analisis penulis berkesimpulan bahwa ideologi pendidikan Islam pondok pesantren di Indonesia mempunyai kesamaan dengan aliran Agamis-Konservatif (*al-Muhafidz*).

Dimana aliran Agamis-Konservatif ini berpendapat bahwa pendidikan merupakan murni keagamaan. aliran berpendapat bahwa pendidikan hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Para penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan *kitabullah* al-Qur'an. Setiap orang menuntut ilmu atau siswa berusaha menghafal dan mampu menafsirkan al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan hadith dan ulum al-hadith, ushul, nahwu dan sharaf.

Kedua, Dari berbagai macam hasil tipologi pemikiran intelektual pendidikan barat yang di kategorsasikan oleh William O,neal. Memberikan gambaran yang terang bagi penulis seperti apakah tipologi pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren yang ada di Indonesia secara umum perspektif William O,neal. Setelah melakukan analisis mendalam akhirnya penulis mempunyai kesimpulan bahwa Ideologi pendidikan Islam pondok pesantren di Indonesia lebih dekat dan mempunyai kesamaan dengan ideologi Pendidikan

Konservatif. Dimana Ideologi konservatif cenderung memandang perwujudan diri sebagai, sebuah tujuan untuk dicapai hanya secara tidak langsung melalui dedikasi penuh terhadap kenyataan mutlak atau absolut Tuhan, hukum alam, tradisi atau sejenisnya yang melampaui pengalaman personal yang biasa. Artinya, konservatif memandang sebuah *humanism* tidak langsung menganggap bahwa perwujudan diri sebagai hasil dari ketaatan terhadap perintah-perintah kenyataan suprapersonal.

Secara substansial di dalam konservatif terdapat konservatisme pendidikan religius yaitu, penekanan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter moral. Pada hal inilah, pondok pesantren menyandarkan diri, bahwa etika dan ketaatan terhadap Tuhan menjadi mutlak untuk diikuti dan dilakukan.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Azizy, Ahmad Qadry Abdillah. Pengantar: *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abd Kholiq, ed, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009

- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Dahrendorf, Ralf. *Konflik dan Konflik dalam Kelas Masyarakat Industri; Sebuah Analisa Kritis*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Daud, Al-Husain M. *Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer*, MIQOT. XXXVI: 2012
- Dhofier, Zamakhsyari. *Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Daud, Al Husaini M. *Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme* Jurnal MIQOT: Vol. XXXVI, 2012
- Hasan, Mohammad. *Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Tadrîs: Volume 10, 2015
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1997
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- McLellan, David. *Ideologi Tanpa Akhir* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Nafi', M. Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Jogjakarta: Instite For Triningand Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih, 2007
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *al-Fikri al-Tarbawiy al-Islamiyu Muqaddimat fi al-Ushul al-Ijtima'iyat wa al-Aqlaniyyah*, ter. Mahmud Arif, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009
- Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2015
- Soeharto, Karti. *Perdebatan Ideologi Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, edisi Juni 2010 th. XXIX No. 2, Yogyakarta: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan UNY, 2010
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2013
- Takwin, Bagus. *Membaca Althusser dari Beberapa Sisi: Sebuah Pengantar Esai-esai Ideologi Althusser. Pengantar dalam Buku tentang Ideologi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Thabrani, Ahmad Yusam. *Etika Belajar dalam Perspektif Ibn Jama'ah* dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 02 nomor 02 November 2013
- Usman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Masyarakat Petani Madura*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 6: 2018
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV, Dharma Bakti, tt
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/ideologi>. *KamusBahasaIndonesia.org*.

diakses pada tanggal 20 juni 2019.

